

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gempa merupakan salah satu bencana yang sering kali terjadi di Indonesia. Menurut Direktorat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (2009), gempa adalah berguncangnya bumi yang disebabkan oleh tumbukan antara lempeng bumi, patahan aktif gunung api, atau runtuhannya batuan. Gempa merupakan sebuah guncangan hebat yang menjalar ke permukaan bumi yang disebabkan oleh gangguan di dalam litosfir (kulit bumi). Gangguan ini terjadi karena di dalam lapisan kulit bumi terjadi akumulasi energi akibat dari pergeseran kulit bumi itu sendiri (Mustafa, 2010).

Apabila gempa terjadi di bawah laut maka pengangkatan dasar laut yang terjadi menyebabkan terjadinya *Tsunami*. Gempa yang dapat menyebabkan *Tsunami* adalah gempa dengan kedalaman sangat dangkal dan kekuatan yang sangat besar (Natawidjaja, 2007). Berdasarkan terminologi, *Tsunami* adalah gelombang laut yang terjadi karena adanya gangguan impulsif pada laut. Gangguan impulsif terjadi akibat perubahan bentuk dasar laut secara tiba-tiba (BMKG, 2013).

Gempa dan *tsunami* telah banyak terjadi di Indonesia. Gempa yang terjadi sejak tahun 1973 hingga akhir tahun 2009 adalah sebanyak 54.141 kali (Handayani, 2010). Dalam 37 tahun terakhir terjadi lebih dari 10 kali kejadian *tsunami* di berbagai tempat di Indonesia dan dalam satu abad terakhir terjadi 3 kali kejadian *tsunami* yang menelan banyak korban jiwa (Endike, 2016).

Wilayah di Indonesia yang pernah terkena gempa dengan kekuatan yang besar adalah sepanjang bagian barat pulau Sumatera. Berikut adalah data gempa yang terjadi di daerah di pulau Sumatera tersebut antara lain propinsi Aceh, Nias, dan Sumatera Barat (Natawidjaja,2007):

Tabel 1.1 Data Gempa yang terjadi di Sumatera

No	Tanggal	Lokasi	Kekuatan/ Magnitudo
1	26 Desember 2004	Aceh	9,2 SR
2	28 Maret 2005	Pulas Nias	8,7 SR
3	12 September 2007	Padang, Sumatera Barat	8,4 SR
4	30 September 2009	Padang, Sumatera Barat	7,9 SR

Sumber: (Natawidjaja, 2007)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa Padang, Sumatera Barat merupakan daerah yang sering terjadi gempa dengan kekuatan besar. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Padang memiliki potensi gempa yang tinggi.

Kota Padang terletak di pesisir barat Sumatera merupakan jalur subduksi lempeng Australia terhadap Eurasia. Berdasarkan hasil penelitian (Rinaldi, 2010) dinyatakan posisi tersebut menyebabkan Kota Padang rawan gempa. Selain data gempa yang telah disebutkan pada tabel, catatan sejarah dari gempa dan *tsunami* yang pernah terjadi di tahun 1979 dan 1833 dengan kekuatan besar di Kota Padang menjadi hal yang beberapa tahun terakhir perlu diwaspadai. Kedua gempa tersebut dianggap sebagai sumber potensi gempa dengan kekuatan besar dan *tsunami* yang akan terjadi berikutnya di pantai barat Sumatera, setelah gempa Aceh-Andaman dan gempa Nias-Simelue. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian Mc Closkey dkk (2008) yang memperkirakan bahwa akan terjadi

Megathrust di pantai Barat Sumatera dengan kekuatan jauh lebih besar dari yang pernah terjadi sebelumnya pada 30 September 2009.

Gempa yang terjadi akan menimbulkan kerugian atau dampak di berbagai aspek kehidupan. Guló (dalam Gulo, 2014) mengemukakan bahwa gempa dapat mengakibatkan banyak orang meninggal dunia, kehilangan orang yang dikasihi dan menciptakan penderitaan yang dalam bagi masyarakat baik secara fisik dan non-fisik seperti spiritual, mental dan sosial. Dampak fisik dapat dilihat dari jumlah korban jiwa dan kerusakan infrastruktur. Berikut adalah beberapa data dari kerusakan yang disebabkan gempa yang terjadi di Padang pada tahun 2009:

Tabel 1.2 Data Kerugian Fisik Gempa Padang Tahun 2009

No	Dampak/ kerusakan fisik	Kategori	Jumlah
1	Korban jiwa	Meninggal	383 orang
		Luka-luka	771 orang
2	Kerusakan sektor perumahan	Berat	33.597 unit
		Sedang	35.816 unit
		Ringan	37.615 unit

Sumber: Badan Pelaksana Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BPRR), 2009

Berdasarkan penelitian Astuti (2006), kerugian akibat gempa yang ditanggung oleh masyarakat tidak hanya dampak fisik seperti kerugian materi, rumah, harta benda, aset-aset dan pekerjaan melainkan juga berupa non-fisik seperti dampak psikologis yang membutuhkan waktu yang relatif lama untuk pemulihannya.

Secara psikologis, korban akan potensial mengalami ketidakseimbangan (*disequilibrium*) dalam struktur mental dan emosionalnya. Korban juga berpotensi mengalami lagi aspek-aspek trauma, panik, paranoid, sulit tidur (*insomnia*), perasaan bersalah (*guilty feeling*) yang berlebihan, emosi yang labil, ingatan dan

konsentrasi terganggu, takut berpisah dan kehilangan, takut kematian, disorientasi, agresi hingga kondisi terparah yang sama sekali tidak diharapkan, berupa gangguan fungsi kejiwaan yang psikosis atau bahkan berakhir pada peristiwa bunuh diri (Masykur, 2006). Kehilangan anggota keluarga karena meninggal serta hilangnya seluruh harta benda dalam waktu singkat menyebabkan individu menjadi *shock* bahkan depresi (Amawidyati & Utami, 2007).

Dampak psikologis seringkali menetap dalam jangka waktu yang sangat lama setelah terjadinya bencana. Dampak psikologis yang seringkali menetap salah satunya adalah kecemasan. Berdasarkan penelitian Astuti (2006) terhadap korban gempa, terdapat 1 sampai 2 juta orang yang mengalami beban psikologis dari tingkatan sedang sampai tingkatan berat. Dari jumlah tersebut, sebanyak 97,5% pulih secara alami setelah dua minggu, namun sebesar 2,5% (30 ribu orang) mengalami kesulitan psikologis sampai tiga bulan setelah peristiwa gempa, dan sebanyak 1% (12 ribu) orang mengalami kesulitan jangka panjang. Musa dkk (dalam Novera.dkk, 2013) menyatakan bahwa korban bencana alam seperti bencana gempa di Padang, Sumatera Barat beresiko mengembangkan dampak psikologis seperti depresi, kecemasan, dan stress. Hasil asesmen terhadap korban gempa dan *Tsunami* Aceh yang dilakukan oleh Taufik (dalam Masykur, 2006) juga menyatakan bahwa muncul beberapa gejala psikologis pada korban gempa yang salah satunya adalah rasa takut dan cemas. Perasaan ini muncul karena kekhawatiran kejadian yang sama akan terulang kembali, ketidaktahuan kemana harus melangkah, kekhawatiran akan keamanan dan masa depan.

Menurut Kolb (1968) kecemasan dijelaskan dengan adanya ketidaknyamanan pada pikiran, keadaan ketegangan yang tinggi disertai ketakutan, dan perasaan takut terhadap ekspektasi. Kolb menambahkan kecemasan akan mengganggu jika menunjukkan gejala seperti depresi, tidak dapat tidur, mudah tersinggung, gelisah, perasaan tidak mampu, sikap rendah diri, dan gangguan psikosomatik.

Penyebab kecemasan menurut Ramaiah (2003), ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan mengenai pola dasar yang menunjukkan reaksi kecemasan tersebut, salah satunya adalah lingkungan. Lingkungan maupun tempat tinggal mempengaruhi bagaimana seseorang berfikir tentang diri sendiri dan orang lain. Kecemasan juga dapat muncul ketika seseorang tidak nyaman dengan lingkungannya.

Pada penelitian yang dilakukan terhadap anak-anak dan remaja satu tahun sesudah bencana di India, didapatkan prevalensi gejala psikiatri yang berbeda pada perasaan takut bahwa bencana akan datang kembali. Pada daerah dengan paparan terhadap bencana yang tinggi tercatat prevalensinya sebesar 60.4%, sedangkan persentasi sebesar 23.5% pada daerah paparan terhadap bencana yang rendah (Kar., dkk, 2007). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Najarian dkk (2011) setelah Gempa di Armenia, setelah 20 tahun kemudian anak-anak korban Gempa tersebut lebih banyak menunjukkan gangguan kecemasan dibandingkan PTSD atau gangguan depresi. Beberapa studi juga menunjukkan bahwa remaja menunjukkan depresi, agresif, dan kecemasan setelah bencana (Novera, dkk, 2013).

Remaja merupakan salah satu kelompok usia rentan dan sensitif terhadap dampak dari kejadian bencana yang dialaminya (Astuti, 2012). Remaja lebih mudah terpengaruh oleh kejadian yang terjadi di sekitarnya, termasuk dampak dari peristiwa traumatik yang dialaminya. Menurut Lubis (dalam Astuti, 2012) remaja menjadi salah satu kelompok yang rentan terjadinya trauma akibat bencana karena beberapa faktor yaitu keberadaan remaja masih di bawah risiko dan ancaman yang membahayakan kelangsungan hidupnya, tingkat ketergantungan hidup yang masih tinggi terhadap orang dewasa, belum memiliki banyak pengalaman hidup, kemampuan untuk melindungi diri sendiri masih terbatas, dan mereka tidak dalam posisi yang dapat mengambil keputusan atas dirinya sendiri.

Freud menerangkan bahwa individu yang mengalami peristiwa traumatik akan mengalami neurosis traumatik dimana individu akan merasa ketakutan dan sering bermimpi akan peristiwa tersebut (Astuti, 2012). Hal ini tentu saja akan mengganggu kehidupan bagi individu yang mengalaminya. Beberapa gejala dan reaksi remaja terhadap peristiwa traumatik yang dialaminya antara lain, timbulnya gejala depresi seperti menjadi tidak terbuka; sedih dalam waktu yang lama; mudah tersinggung; menarik diri; kehilangan minat, penurunan konsentrasi belajar; dan berpikir bahwa kejadian buruk akan menimpa mereka lagi, memiliki keluhan fisik atau psikosomatis, mengalami masalah tidur dan kebingungan (Laluyan, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Novera, dkk (2013) remaja awal dengan pendidikan SMP di kota Padang dengan rentang umur 11-13 dan 14-16 tahun menunjukkan persentase terhadap dampak psikologis kecemasan setelah

gempa sebesar 68,4% dan 50,3 %. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa korban dengan kelompok usia yang lebih muda (11-16 tahun) lebih rentan terhadap kecemasan setelah gempa.

Kondisi remaja saat ini dapat memprediksi perkembangannya dimasa depan. Satu dari aspek yang penting diperhatikan adalah kesehatan mental remaja (Novera, dkk, 2013). Stress pasca trauma bila tidak ditangani dengan sungguh-sungguh dan profesional dapat berlanjut pada gangguan jiwa seperti kecemasan, depresi, psikosis (gangguan jiwa berat) bahkan sampai pada tindakan bunuh diri (Hawari, 2011). Anderson (dalam Gulo, 2014) menyatakan jika dampak psikologis tidak ditangani, hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mencapai tahap perkembangan dan berfungsi sepenuhnya menjadi orang dewasa.

Menurut Kusmiran (2011), dalam setiap tahap perkembangan terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi dan diselesaikan dengan baik. Kegagalan tugas-tugas perkembangan pada suatu tahapan perkembangan akan mengakibatkan konsekuensi-konsekuensi yang serius. Salah satu konsekuensinya adalah adanya tekanan-tekanan sosial yang tidak dapat dihindari serta dasar untuk penguasaan tugas-tugas perkembangan berikutnya menjadi tidak adekuat (Hurlock, 1992). Astuti (2012) menambahkan bahwa apabila tugas perkembangan tidak dapat dilakukan atau mengalami gangguan pada masa remaja, maka akan mengganggu pada proses tumbuh kembang remaja baik secara biologis, psikologis, sosial dan spiritualnya.

Berdasarkan fenomena dan data-data di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kecemasan pada Remaja SMP di

Daerah Rawan Gempa dan *Tsunami*”. Hal ini dilakukan untuk melihat psikopatologis pada remaja setelah terjadinya gempa yang juga didukung dengan kondisi lingkungan dengan potensi gempa dan *tsunami* yang tinggi. Penulis merasa penelitian juga perlu dilakukan untuk deteksi dini pada kesehatan jiwa remaja. Sebab fase remaja adalah periode kehidupan manusia yang sangat strategis, penting dan berdampak luas bagi perkembangan selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Seperti apa gambaran kecemasan pada remaja SMP di daerah rawan gempa dan *tsunami*?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran kecemasan pada remaja SMP di daerah rawan gempa dan *tsunami*.

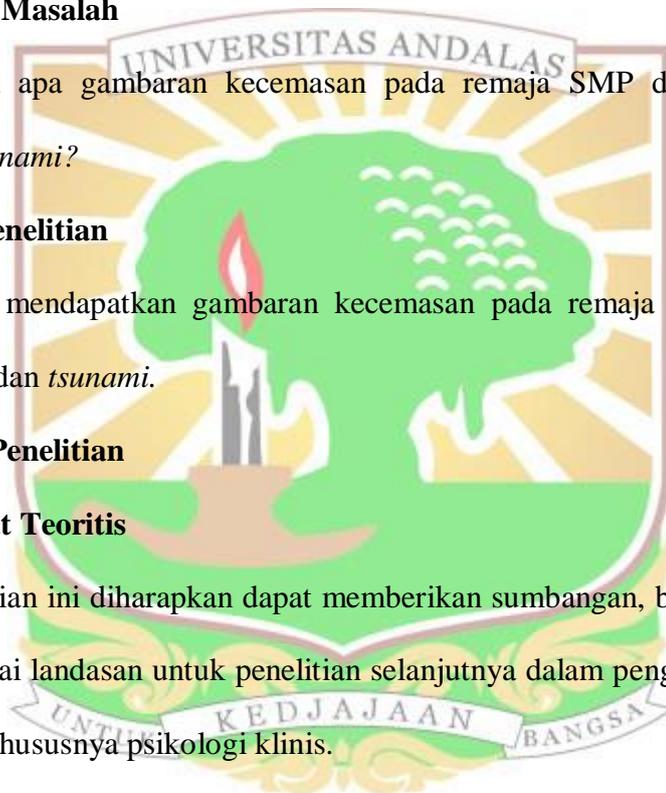
1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan, baik berupa teori maupun sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya psikologi klinis.

1.4.2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi kepada para tenaga medis maupun psikologis dalam melakukan intervensi mengenai kecemasan terhadap korban bencana alam khususnya gempa di masa mendatang.



1.5 Sistematika Penulisan

Untuk tercapainya tujuan pembahasan skripsi, maka penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, dimana pada tiap-tiap babnya terbagi atas beberapa sub bab yang saling berkaitan antara satu dan yang lainnya.

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisikan uraian singkat mengenai latar belakang, permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan pustaka

Bab ini berisi teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti dan kerangka pemikiran.

Bab III: Metode penelitian

Bab ini berisi penjelasan mengenai metode penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, lokasi penelitian, dan instrumen penelitian.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi penjelasan mengenai gambaran umum subjek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi penjelasan mengenai kesimpulan hasil penelitian dan saran untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya.

